

Penguatan Kreatifitas Santri Melalui Pelatihan Sulam Payet Hijab Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Raman Utara

Ajeng Khorri Alfani^{1*}, Diah Fatimatuazzahro¹, Irna Nissa Nur Aisyah¹, Ressa Amara¹, Moh Adzkiyaunuha⁴, Ikhwan Aziz Q¹, Wiwied Pratiwi¹, Eka Prasetiawati¹, Miftahur Rohman², Lukman Habibul Umam³

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Universitas Lampung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Darul A'mal, Indonesia

⁴ IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia

ajengkhori2504@gmail.com*

Abstrak

Pengabdian ini dilatar belakangi oleh sedikitnya minat santri putri untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler handcraft dan kurangnya kreatifitas yang dimiliki oleh santri putri Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa meliputi penyampaian materi, praktek sulam payet dan pemasaran produk hijab payet. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yakni memberdayakan asset yang ada berupa asset manusia dan potensi masyarakat yang ada di Pondok Pesantren. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar santri putri memiliki kemauan dalam berkreasi salah satunya dengan sulam payet hijab. Dari masalah yang ada di lingkungan pesantren yakni kurangnya kreatifitas dan kemauan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler handcraft. Narasumber berinisiatif mengadakan pelatihan handcraft. Adapun peserta yang mengikuti berjumlah 15 orang. Kegiatan yang dilakukan seperti penyampaian materi oleh narasumber, praktek sulam payet hijab dan pemasaran produk. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa santri putri Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa dapat memahami materi dan proses pembuatan sulam payet hijab secara seksama serta mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang kreatif, inovatif dan efektif.

Kata Kunci: Kreativitas, santri, payet dan hijab.

PENDAHULUAN

Kehidupan pesantren di Indonesia merupakan sebuah eksistensi menakjubkan yang dapat dilihat sebagai buah berharga dari kemunculan Islam di nusantara. Cara hidup seperti ini, yang berakar kuat dalam sejarah, telah berkembang menjadi pengaruh budaya Islam yang kuat di masyarakat pedesaan yang tersebar di wilayah-wilayah terpencil di Indonesia. Saat ini pesantren telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan teladan yang tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial, tetapi juga spiritual. Sekolah-sekolah ini tidak hanya menghasilkan lulusan akademis, tetapi juga membina individu-individu dengan pengabdian yang khas dan

tak tergoyahkan terhadap keyakinan agama mereka.(Gunawan dkk., 2021) Dengan bangkitnya masyarakat Islam di nusantara, muncullah pesantren sebagai lembaga pendidikan. Selama beberapa abad, penyediaan pendidikan menjadi lebih terstandarisasi dengan diperkenalkannya pusat pengajian. Pusat-pusat tersebut akhirnya berkembang menjadi tempat tinggal para santri yang dikenal dengan nama pesantren. Meskipun sifatnya sederhana, sekolah-sekolah ini memiliki prestise yang tinggi karena merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terorganisir pada saat itu. Umat Islam Indonesia terutama mempelajari prinsip-prinsip dasar Islam, khususnya yang berkaitan dengan praktik keagamaan, di lembaga-lembaga tersebut.

Salah satu bentuk pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Penamaan "pesantren" terdiri dari dua kata: "pesantren" dan "pesantren." Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa kata Arab "funduq", yang berarti "hotel" atau "asrama," adalah asal dari istilah "pondok pesantren". Penulis cenderung setuju dengan anggapan Dhofier jika mempertimbangkan sistem pendidikan yang digunakan di pesantren. Ini karena santri, atau santri, belajar di bawah bimbingan kyai dan ustad, serta mengikuti praktik dan ibadah selama tinggal di asrama pesantren. Perlu diingat bahwa struktur fisik asrama ini dapat berubah-ubah; beberapa di antaranya tidak permanen.(Syafe'i, 2017)

Pesantren adalah institusi pendidikan yang unik. Selain sejarah panjangnya, lembaga keagamaan ini memiliki budaya, praktik, dan koneksi yang kuat. Sangat unik, C. Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (terutama Jawa). Pesantren menjadi pusat perjuangan nasionalis pribumi selama era kolonial.(Syafe'i, 2017) Pesantren secara historis telah mencatat berbagai sejarah Indonesia, termasuk sejarah sosial budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Islam. Pesantren telah menjadi saksi utama penyebaran Islam di Indonesia sejak awal. Pesantren memiliki kemampuan untuk mengubah cara orang di seluruh negeri melihat pentingnya pendidikan dan agama. Sejak saat itu, orang mulai menyadari bahwa proses pendalaman dan pengkajian pengetahuan agama mereka di pesantren sangat penting untuk meningkatkan keberagamaan.

Sejak awal berdirinya, tujuan utama pesantren adalah mendidik santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam, atau tafaqquh fiddin. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menghasilkan ulama yang kuat, mencerdaskan masyarakat Indonesia, dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta membangun benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Untuk memenuhi fungsi tersebut, materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab berbahasa klasik.(Furqon, 2015) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (asli) dalam masyarakat muslim Indonesia dan mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (sistem kelangsungan hidup) dengan memiliki model pendidikan berbagai aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi ahli agama, tetapi juga diberi kekuatan untuk kepemimpinan yang alami, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya.(Syafe'i, 2017)

Di era globalisasi dengan persaingan yang ketat saat ini, pesantren perlu membangun sumber daya manusia. Ini tidak hanya memerlukan pembangunan jiwa spiritual, tetapi juga pembangunan berbagai pengetahuan dan keterampilan, yang selama ini kurang mampu dipenuhi oleh pondok pesantren.(Mukniah, 2015) Dalam hal ini, pesantren berusaha untuk pintar. Kreatifitas ialah keahlian berpikir dan melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari cara untuk memecahkan situasi atau kasus secara pintar, berbeda, dan dengan hasil yang pas dan fungsional. Selain itu, kreatifitas memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru. Kekuatan persaingan berasal dari kreatifitas. Setiap orang harus dilatih untuk menjadi kreatif, yang menghasilkan ide-ide baru.(Yusuf & Saifuddin, 2021) Tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan, kreativitas adalah komponen penting dari perkembangan manusia. Lembaga pendidikan adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan bakat kreatif dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berbicara tentang kreativitas, lembaga pendidikan menghadapi beberapa tantangan yang sebenarnya. Ini termasuk tingkat

pengetahuan guru tentang cara membelajarkan yang kreatif, metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa, dan konsep kreativitas itu sendiri.

Kreativitas tidak lepas dari kebudayaan dan pengaruh masyarakat tempat seseorang tinggal. Munandar (1992) menyatakan bahwa kebudayaan yang menghargai kreativitas adalah kebudayaan yang memungkinkan kreativitas berkembang dan berkembang. Individu yang kreatif akan muncul dalam kebudayaan yang menghargai kreativitas. Sebagai contoh, jika institusi pendidikan formal menghargai kreativitas, kreativitas anak didik akan berkembang. Sebaliknya, jika guru, yang bertanggung jawab atas lembaga pendidikan, tidak menghargai kreativitas, kreativitas yang mungkin ada dalam setiap anak akhirnya akan layu. Munandar (1992) menunjukkan bahwa kepribadian kreatif kurang mencerminkan sifat yang diinginkan guru dan orangtua. Menurut penjabaran di atas, guru mengharapkan anak-anak yang baik yang sopan, rajin, sehat, dan patuh. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat berasal dari internal maupun eksternal. (Lestari & Zakiyah, 2019)

Orang-orang di masyarakat umum masih sering berpikir bahwa santri itu kuno, tidak berkembang, dan tertutup terhadap perubahan. Anak-anak dari pondok salafi yang hanya bisa mengaji dan tidak memiliki pengetahuan umum masih sering muncul. Sebenarnya, banyak pondok pesantren salafi saat ini memiliki program pendukung yang sebanding dengan pendidikan formal. Salah satu jenis institusi pendidikan non formal yang memiliki hubungan budaya yang kuat dengan masyarakat Indonesia adalah pesantren. Di era modernisasi saat ini, di mana semua orang harus menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan bersaing, pendidikan harus dikombinasikan dengan pendidikan yang membangun kecakapan hidup. (Fudliyana & Susilo, 2023)

Sejak awal berdirinya pada tahun 1961, di Ponpes Tri Bhakti At-Taqwa telah berlangsung kegiatan-kegiatan, baik yang bersentuhan langsung dengan proses belajar mengajar ataupun yang bersifat lebih umum, seperti; pengajian umum. Pada masa ini pun tampak kegiatan-kegiatan yang ada telah terkondisikan dengan baik, ini dibuktikan dengan adanya penjadwalan kegiatan madrasah diniyyah, dan mars Tri Bhakti serta sarana yang telah ada. Dengan kata lain, sebelum tahun 1961 kegiatan-kegiatan demikian telah berlangsung dan kesemuanya dinakhkodai langsung oleh beliau Mbah Djoyo Ulomo. (Rijal & Kurniawan, 2014) Dan sekarang telah melahirkan ribuan santri. Tentunya dengan banyaknya aset manusia yang ada kiranya perlu kita untuk mengembangkan kreatifitas santri dalam memberi bekal dimasa yang akan datang. Pada dasarnya santri di anggap bahwa mereka serba bisa. Ketika keluar dari pesantren mereka harus bisa menghadapi segala masalah yang ada di lingkungannya.

Pondok pesantren putri Tri Bhakti At Taqwa sebagian santri putrinya kurang memiliki minat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler salah satunya dalam bentuk sulam payet hijab, sehingganya para santri putri Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa kurang memiliki kreatifitas untuk membuat sulam payet hijab. Dan di era yang sudah serba ada ini banyak permasalahan yang ada di Pondok Putri Tri Bhakti At Taqwa salah satunya adalah kreatifitas santri yang sangat rendah. Fungsi pesantren sebagai wadah untuk menjadikan santri yang kreatif inovatif dan efektif. Berawal dari permasalahan di atas maka pesantren harus siap mengambil alih agar pengkaderan santri yang kreatif bisa terealisasi. Jika dulu santri hanya perlu belajar ilmu agama, sekarang mereka diharapkan dapat menjadi seperti orang lain. Dengan demikian, pondok pesantren harus mempersiapkan diri untuk mengembangkan potensi kreatifitas santri. (Fitriana dkk., 2020)

Dalam upaya mengembangkan kreatifitas santri putri Pondok Pesantren Tri Bhakti At Taqwa ada beberapa cara yang bisa diterapkan salah satunya mengajak santri putri pelatihan payet hijab yang di situ santri putri disiapkan untuk bisa menghadapi masa yang akan datang. Sulam payet hijab merupakan kegiatan menghias jilbab dengan monte di bagian atas hijab yang memberikan kesan menarik pada hijab dan pemakainya. Sulam payet hijab menjadikan santri putri dapat berkreasi sesuai dengan bentuk yang di

imajinasikan. Sulam payet hijab pula dapat memberikan peluang ekonomi bagi santri putri di masa yang akan datang. Karena harga hijab yang sudah di payet memiliki nilai harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jilbab biasa. Seiring perkembangan mode busana banyak menggunakan hiasan dengan mengaplikasikan payet dengan berbagai macam teknik sulam payet.(Rosmala,2020) Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis hendak mengambil pengabdian kepada masyarakat dengan judul Penguatan Kreatifitas Santri Melalui Sulam Payet Hijab Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa pada bulan November – Desember 2023. Dalam pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, praktek sulam payet dan pemasaran produk hijab payet. Kurangnya kreatifitas santri putri dan tidak adanya kemauan untuk mengikuti ekstrakurikuler sulam payet hijab menjadi masalah yang dialami mitra. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yakni memberdayakan asset yang ada berupa asset manusia dan potensi masyarakat yang ada di Pondok Pesantren. Dari metode ini maka dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah yang ada.(Setyawan dkk., 2022) Dimana para peserta yang notabnya adalah santri, sehingganya dapat melahirkan santri yang kreatif, inovatif dan efektif. Dalam metode ABCD ada 4 proses pemberdayaan berbasis asset. Diantaranya adalah pengkajian, langkah lanjutan, rencana perubahan dan yang terakhir adalah pemantapan.(Maulana, 2019)

Dalam mengembangkan asset yang ada di lingkup Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa komunitas memiliki beberapa metode pelaksanaan pengabdian. Sebelum itu komunitas harus mampu mengidentifikasi asset sumber daya alam yang dimiliki, sehingganya dapat mempertimbangkan solusi yang akan di berikan kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa yang berada di desa Rama Puja kecamatan Raman Utara kabupaten Lampung Timur. Pengabdian ditujukan untuk mengasah kreatifitas santri putri serta mengajak santri putri untuk aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler di pondok pesantren salah satunya adalah sulam payet hijab yang di ikuti oleh 15 peserta. Yang masing-masing merupakan perwakilan asrama di Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa. Dalam metode pelaksanaan pengabdian ini dengan beberapa tahap :

1. Tahap perencanaan
2. Tahap pengimplementasian
3. Tahap penyelesaian

Pelatihan ini dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren Putri Tri Bhakti At Taqwa kampung Rama Puja kecamatan Raman Utara kabupaten Lampung Timur.

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahapan Kegiatan	Metode	Keterangan
1	Perencanaan	Diskusi dan kordinasi	Pondok pesantren putri didatangi oleh tim pengabdian UMALA guna menyampaikan maksud serta tujuan kepada pengurus pondok putri
2	Pengimplementasian	Pelaksanaan pelatihan	(1)Penyampaian tujuan kegiatan kepada santri putri oleh tim pengabdian (2)Pelaksanaan pelatihan payet hijab dengan materi yang telah disusun oleh narasumber dan tim pengabdian UMALA

3	Penyelesaian	Pelaporan	Penyusunan laporan hasil kegiatan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At Taqwa oleh tim pengabdian.
---	--------------	-----------	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat berbasis peningkatan kreatifitas santri putri guna menunjang tantangan di masa yang akan datang. Pengembangan kreatifitas ini menjadikan pula santri putri yang efektif, inovatif dan kreatif. Kreatifitas tentunya perlu didasari dengan kemauan dari seseorang tersebut. Dengan demikian adanya pelatihan ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar santri putri memiliki kemauan dalam berkreasi salah satunya dengan sulam payet hijab. Dari masalah yang ada di lingkungan pesantren yakni kurangnya kreatifitas dan kemauan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler handcraft. Maka tim berinisiatif agar mengadakan pelatihan handcraft. Dalam pelaksanaan kegiatan tim dan pengurus mengawali kegiatan dengan diskusi bersama. Pada tahap ini tim meminta izin kepada pengurus pondok pesantren putri terkait tempat kegiatan dan sasaran kegiatan yakni santri putri yang di ambil dari perwakilan kamar. Yang diharapkan tim dari perwakilan kamar tersebut dapat menularkan hasil nantinya ke anggota kamar lainnya. Dengan demikian seluruh santri putri memiliki daya tarik untuk berkreasi masing-masing. Pengabdian ini dirangkum menjadi sebuah pelatihan handcrat berupa sulam payet hijab. Pengabdian ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 16 November 2023 di Ponndok Pesantren Tri Bhakti At Taqwa. Kegiatan dilaksanakan pukul 12.20-16.30 di Mushola Pondok Putri Tri Bhakti At-Taqwa. Adapun peserta yang mengikuti berjumlah 15 orang. Narasumber diambil dari tim itu sendiri yang merupakan mahasiswa Universitas Ma'arif Lampung melalui beberapa kegiatan yang di dalamnya mencakup penyampaian materi, praktek pembuatan hijab payet sampai dengan pemasaran jilbab payet. Dari beberapa kegiatan tersebut akan membuahkan sebuah produk siap dipasarkan yang tentunya nanti bertujuan untuk membentuk motivasi santri agar berkreatifitas setinggi mungkin. Bukan hanya meningkatkan kreatifitas tapi bertujuan agar bisa memasarkan produk tersebut. Sehingga bisa menjadi investasi dan bekal kedepannya setelah tidak berada di pondok pesantren.

1. Kegiatan 1 Penyampaian materi Oleh Narasumber

Penyampaian materi bertujuan memberikan gambaran kepada santri terkait produk yang akan dibuat nantinya. Dalam hal ini narasumber menyampaikan pula motivasi agar santri putri memiliki daya tarik untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pondok pesantren salah satunya adalah sulam payet hijab. Pemaparan materi sulam payet hijab di ikuti dan disimak oleh kurang lebih 15 santri yang masing-masing diambil dari perwakilan kamar. Para santri putri yang menjadi peserta sulam payet hijab sangat berantusias tinggi dan sangat memperhatikan step by step narasumber saat memaparkan materi. Harapan besar bagi narasumber peserta dapat memiliki kreatifitas dari awal pemaparan materi yang disampaikan. Serta dapat mengasah kreatifitas dengan membuat pola-pola baru sesuai keinginan dan minat peserta. Dalam penyampaian materi narasumber akan memberikan pemaparan terkait cara sulam payet dari awal hingga akhir. Dalam pemaparan tersebut narasumber memberikan satu pola yang nantinya di ikuti oleh peserta sulam payet hijab.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Narasumber

Pelatihan sulam payet hijab ini merupakan kegiatan kreatifitas tangan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi karena menyulam payet hijab harus menjahit payet satu persatu. Dari situ bukan hanya mengasah ketelitian dan kesabaran sulampayet hijab mengasah pula kreatifitas. Narasumber menyampaikan step by step sulam payet dari awal hingga akhir. Sebelum masuk langkah-langkah narasumber menunjukan alat-alat yang digunakan unntuk kegiatan sulam payet hijab. Diantaranya hijab, benang, jarum, payet sesuai keinginan, kapur jahit, gunting dan widangan (bentangan). Masuk ke langkah pertama narasumber memberikan contoh cara melipat jilbab menjadi bentuk segitiga, setelah itu narasumber memberikan gambaran ukuran panjang jilbab yang akan disulam dengan ukuran dari tepi jilbab ke belakang 8cm dan dari atas telinga kanan sampai atas telinga kiri 30cm atau bisa di sesuaikan dengan kepala masing-masing. Dari ukuran tersebut diberi tanda menggunakan kapur jahit, sehingganya peserta pelatihan dapat mengikuti garis yang akan disulam. Langkah selanjutnya narasumber memberikan contoh pola sulam payet, setelah itu peserta bisa berkreatifitas membuat pola baru sesuai dengan keinginan peserta tersebut. Selain itu narasumber memberikan pula materi yang mencangkup cara cara dalam memasarkan hijab segiempat payet. Dan memberi trik-trik agar orang-orang sekitar tertarik lalu membeli produk yang kita pasarkan. Narasumber mengatakan bahwa pemasaran bisa disalurkan melalui media sosial dan media online liannya. Dimana semua orang dapat melihat hasil kreatifitas dan berminat untuk membeli produk yang disalurkan. Dari situ pula narasumber memberi gambaran yang nantinya para peserta yang memasarkan akan memiliki mental penjual yang optimis, disiplin dan percaya diri terhadap produk yang dimilikinya.

2. Kegiatan 2 Praktek Sulam Payet Hijab

Kegiatan praktek sulam payet hijab bertujuan untuk memberikan arahan lebih jelas kepada peserta. Bukan hanya lewat materi tetapi pada pelatihan sulam payet hijab ini peserta diajak terjun praktek langsung sehingganya mereka tau cara menyulam payet yang baik dan benar. Sulam payet hijab buatan sendiri juga diharapkan bisa kuat karena peserta mengira –ngira apakah payet kemungkinan lepas atau tidak. Maka saat menyulam payet hijab di lakukan 2 kali putaran jahitan atau bisa lebih dari 2 kali.



Gambar 2. Praktek Sulam Payet

Antusias para peserta sangat tinggi ketika mulai kegiatan praktek sulam payet hijab. Para peserta memperhatikan dengan seksama narasumber memberikan arahan sehingga nantinya para peserta dapat mempraktikkannya dengan benar sesuai dengan prosedur pembuatan sulam payet hijab. Narasumber mulai membagi hijab dan widangan (bentangan) kepada para peserta. Sembari mencontohkan melipat hijab menjadi segitiga dan mengukur panjang garis yang akan di sulam nantinya.



a



b



c



d



e

Gambar 3. (a) Kelompok 1 bersama narasumber Irna Nissa Nur Aisyah, (b) Kelompok 2 bersama narasumber Diah Fatimatuzzahro, (c) Kelompok 3 bersama narasumber Ummu Maghfiroh, (d)

Kelompok 4 bersama narasumber Ressa Amara, (e) Kelompok 5 bersama narasumber Ajeng Khori Alfani

Pada kegiatan praktek sulam payet hijab para peserta diminta untuk dibagi ke 5 kelompok dimana didalamnya terdapat beberapa peserta dan 1 narasumber. Tujuannya agar semua peserta dapat memperhatikan secara langsung praktek menyulam payet hijab dengan seksama. Setelah penyampaian materi tadi narasumber mempraktekan cara sulam payet. Begitu pula dengan penempatan bentuk hijab dan pengukuran panjang serta memberikan tanda batas hijab yang akan dipayet. Kemudian setiap narasumber mencontohkan cara menyulam hijab payet sesuai dengan motif yang diinginkan masing – masing kelompok. Dan di ikuti oleh masing-masing peserta, sehingganya semua peserta dapat menyulam payet sesuai dengan yang dicontohkan. Dari masing-masing narasumberpun memiliki pola bentuk tersendiri sesuai dengan keinginan peserta. Sehingga setiap peserta dapat menghasilkan motif yang berbeda-beda, dengan demikian jarak yang dibuat terkadang kurang rapi atau belum sesuai dengan yang dicontohkan. Dengan begitu masing-masing peserta diarahkan untuk mempraktekan materi yang telah diarahkan. Dikarenakan masih dalam pelatihan maka dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Dari berbagai motif yang beredar di google peserta sulam payet memilih motif simple dengan bahan manik daun, mutiara dan bambu. Langkah pertama jilbab segi empat dilipat menjadi segi tiga dan diukur seberapa panjang payet yang akan disulam sesuai ukuran kepala, ukurannya dari batas daun telinga kanan sampai daun telinga kiri. Kemudian jilbab dijapit dengan alat sulam yang berbentuk lingkaran, selanjutnya proses sulam payet dilakukan dengan pemasangan manik-manik sesuai garis yang telah diukur.



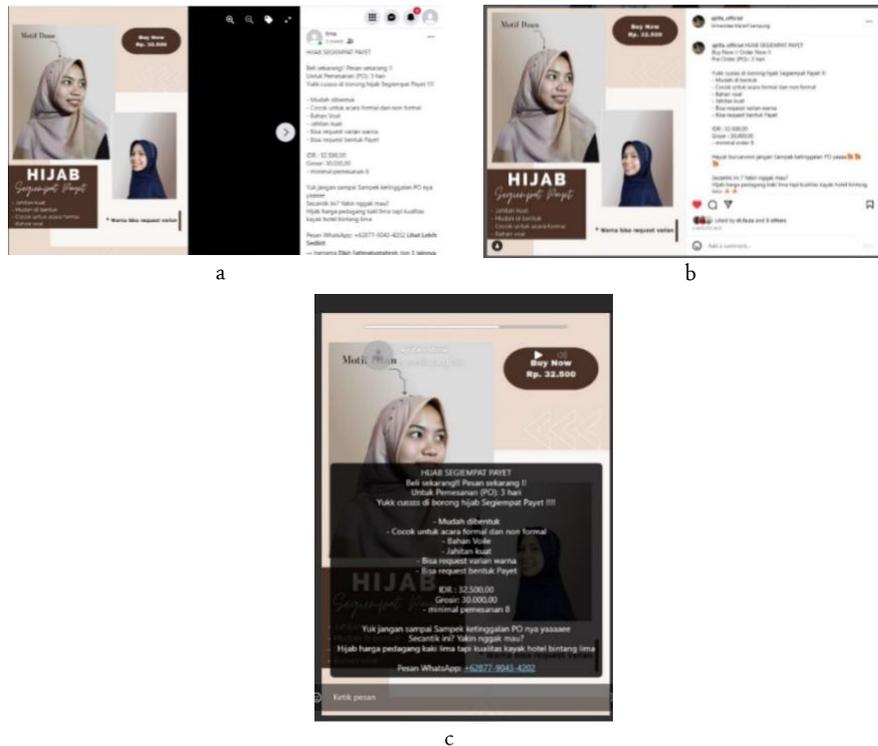
Gambar 4. Hijab segiempat payet siap di pasarkan

Setelah semua peserta mencoba menyulam payet hijab dan tahap terakhir finishing. Di tahap finishing hijab di lepas dari bentangan kemudian di lipat rapi lalu di kemas sehingga produk hijab segiempat payet siap di pasarkan. Berdasarkan pengamatan peserta, hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan peserta meningkat seratus persen. Semua peserta pelatihan sangat antusias, aktif, dan terampil selama proses pelatihan. Semua peserta menangkap materi dengan baik dan melakukannya pada tahap praktik sulam payet. Tingkat pengetahuan peserta diukur melalui pengamatan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan tersebut jelas menunjukkan bahwa anggota tim sangat bersemangat untuk berkreasi. Selain itu, pasti siap untuk memasarkan barang yang sudah dijual.

3. Kegiatan Pemasaran Produk

Pada kegiatan pemasaran produk peserta diberikan wawasan bagaimana cara memasarkan produk baik secara *online* ataupun dengan cara *offline*. Narasumber menjabarkan cara memasarkan produk secara *online* dengan mengupload produk di laman sosial media. Bukan hanya asal *upload* di sosial media tetapi produk yang akan dipasarkan harus dikemas semenarik mungkin. Sehingganya siapapun yang melihat

foto katalog produk akan tertarik dan berniat untuk membeli produk tersebut. Salah satu strategi pemasaran dalam bisnis melalui posting media sosial karena jangkauannya luas hanya dengan bekal komputer dan handphone yang buka dua puluh empat jam dan menyediakan kebutuhan semua orang. Selain itu terdapat empat strategi yang efektif antara lain produk, harga, tempat dan promosi yang bisa memuaskan konsumen. (Wulandari, et.al, 2022)



Gambar 5. (a) Bukti upload produk di facebook akun @Irna (b) Bukti upload produk di instagram akun @ajrifa_store (c) Bukti upload di whatsapp bisnis ajrifa_store.

Ketika foto katalog sudah siap, selanjutnya upload di laman sosial media. Tentunya dengan kata-kata deskripsi yang jelas dan menarik. Dari situ pembaca akan mengenali produk dan detail bahan hingga bentuknya. Semakin menarik deskripsi yang dijabarkan maka semakin banyak yang tertarik akan produk tersebut. Bukan hanya deskripsi di dalam upload an tersebut melainkan harus ada kata-kata menarik lainnya. Sehingga dapat menjadikan calon customer terpicat pada produk yang dipasarkan. Pemasaran secara online bisa di upload di instagram, whatsapp dan facebook. Dengan harga yang murah meriah seperti dagangan kaki lima tetapi masih memiliki kualitas seperti hotel bintang lima. Dengan harga Rp 32.500,00 jika di cari keuntungannya dari harga jilbab Rp 18.000,00 dengan payet sekitar Rp 8.000,00 artinya produsen masih memiliki keuntungan kurang lebih Rp 6.500,00 per jilbab nya. Narasumber memberikan motivasi kepada peserta agar memiliki mental dagang yang tinggi. Harus percaya diri dengan produk yang mereka miliki dan dengan harga yang sesuai. Selain pemasaran online narasumber menjelaskan bahwa pemasaran bisa dilakukan secara offline dengan berdagang secara langsung di bazar tertentu atau menggunakan sistem titip barang di toko-toko pakaian muslim di sekitar tempat produksi. Sehingga penyeter dan pedagang dapat bekerja sama memasarkan produk tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa santri putri Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa dapat memahami materi dan proses pembuatan sulam payet hijab secara seksama. Ditandai dengan munculnya ide baru berupa bentuk pola payet yang diinginkan. Dari pelatihan ini memiliki implikasi yang sangat besar terhadap kreativitas santri putri kedepannya. Karena dari pelatihan tersebut santri putri memiliki bekal dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Serta banyak santri putri yang memiliki minat dan kemauan tinggi untuk mengikuti ekstrakurikuler handcraft. Salah satunya yakni sulam payet hijab. Dengan mendorong kreativitas santri putri maka Pondok Pesantren mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang kreatif, inovatif dan efektif. Tentunya memiliki mental dagang yang tinggi kedepannya. Namun kegiatan pengabdian ini memiliki keterbatasan tertentu, yaitu sampel peserta yang masih minim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung serta membantu berjalannya pengabdian masyarakat ini terkhusus kepada Universitas Ma'arif Lampung yang telah mewadahi kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, Mukhirah, Dewi, R., & Pamela. (2020i). Aplikasi Payet Sebagai Hiasan Pada Modifikasi Busana Pengantin Wanita Aceh. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 15.
- Fudliyana, A. N., & Susilo, S. (2023). Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Life Skill Santri. *Prosiding Dan Seminar Nasional Pasca Sarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2. <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/204>
- Furqon, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*. UNP Press Padang.
- Gunawan, A. R., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof Islamic Education Journal*, 3 Nomor 2. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/87>
- Lestari, I., & Zakiyah, L. (2019). *Kreatifitas Dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Maulana, M. (2019). ASSED-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : Strategi Pengembangan masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4 No 2. https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/download/4572/pdf_16
- Mukniah. (2015). *Membangn Life Skill Di Pesantren*. IAIN Jember Press.
- Rijal, S., & Kurniawan, A. S. (2014). *JAGAD SPIRITUAL KH. RADEN RAHMAD DJOYO ULOMO*.
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul H, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah : Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7 No 1. <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah/article/download/376/630>
- Setyawan, W. H., Mansyur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, Khoirudin, Muafiqie, H., Marendah, E., Nurhidayah, R., & Efendi, M. Y. (2022). *ASSET BASED COMMUNITY DEPELOPMENT (ABCD)*. PT. Gaptex Media Pustaka.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>

Yusuf, M., & Saifuddin, A. (2021). Pengembangan Kreativitas Santri dalam Pengelolaan Sampah Bernilai Ekonomis di PP. Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk. *JANAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 47–56.

Wulandari, Sri Rahayu dkk, Online Marketing Strategy in a Sharia Economic Perspective, *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, Volume 2, No. 1, 2022, 10.51574/ijrer.v2i1.1166